



NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 5697-5709

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Mitigasi Bencana Kebakaran melalui Media Sosial

Adam Haris¹, Anisa Sri Rahma², Shifa Dwi Lirinza³, J. Prayoga^{4✉}

(1,2,3) Universitas Islam Negeri Sumatra, (4) Universitas Dharmawangsa

Email: yoga@dharmawangsa.ac.id^{4✉}

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi strategi digital berbasis media sosial dengan pemanfaatan Teknologi Informasi di masa sekarang, dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana kebakaran, khususnya di Provinsi Aceh yang berada di tingkat ke sepuluh yang memiliki luas kebakaran hutan dan lahan terbesar di Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara melakukan analisis data penggunaan platform media sosial, konten yang diberikan, dan respons audiens atau reaksi dari masyarakat setempat. Selain melakukan analisis yang mendalam, penelitian ini juga memanfaatkan studi kasus dan data statistik dari KLHK untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang dampak kebakaran. Hasil penelitian menunjukkan, meskipun penggunaan media sosial ini memiliki peluang dan kekuatan yang besar dalam penyebaran informasi dan sosialisasi, upaya yang dilakukan masih rendah akibat kurangnya keterlibatan masyarakat dan penggunaan strategi digital yang lebih menarik. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan konten edukasi yang kreatif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat di era digital. Hal ini bertujuan menciptakan pendekatan yang lebih efektif dalam mengurangi risiko bencana kebakaran dengan menumbuhkan kesadaran dan partisipasi yang lebih aktif dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Strategi Digital, Mitigasi Kebakaran, Kesadaran Masyarakat, Media Sosial*

Abstract

This study aims to explore digital social media-based strategies with the use of Information Technology today in increasing public awareness of fire disaster mitigation, especially in Aceh Province which is at the tenth level with the largest area of forest and land fires in the Republic of Indonesia. This study uses a qualitative method, namely by analyzing data on the use of social media platforms, the content provided, and audience responses or reactions from the local community. In addition to conducting in-depth analysis, this study also utilizes case studies and statistical data from the Ministry of Environment and Forestry to provide a detailed picture of the impact of fires. The results of the study indicate that although the use of social media has great opportunities and strengths in disseminating information and socialization, what is done is still low due to the gap in community involvement and the use of more attractive digital strategies. Recommendations are given to improve creative, interactive, and adaptive educational content to the needs of the community in the digital era. This aims to create a more effective approach to reducing the risk of fire disasters by fostering awareness and more active participation in society.

Keywords: *Digital Strategy, Fire Mitigation, Public Awareness, Social Media*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan kejadian yang bisa mengganggu berjalannya kehidupan di masyarakat dan bahkan bisa membahayakan, bencana ini terjadi diakibatkan kombinasi faktor alam, aktivitas manusia, dan buatan, yang dapat menyebabkan berbagai dampak yang akan terjadi, seperti korban jiwa, kerusakan lingkungan, efek psikologis, serta kerugian materi, dan kerugian yang signifikan bisa muncul apabila masyarakat tidak siap menghadapi bencana tersebut, terutama di daerah yang nilai ekonominya tinggi (Nursyabani et al., 2020 dalam Sa'ban et al., 2023:69). Beragam bencana alam seperti kebakaran, banjir, tanah longsor, dan bencana lainnya, dapat terjadi kapan saja menimpa wilayah-wilayah di Indonesia. Kebakaran menjadi bencana yang akan kami bahas di penelitian ini, bencana ini dapat mempengaruhi wilayah perkotaan maupun pedesaan, dan bahkan lahan disekitaran hutan. Tentunya bencana ini sangat berbahaya karena memiliki risiko yang dapat menimbulkan korban jiwa. Biasanya kebakaran sulit diprediksi baik waktu maupun lokasinya, terlebih lagi kebakaran disekitaran hutan, kejadian ini kerap terjadi dikawasan yang padat penduduk, yang dampaknya bisa membesar jika tidak ditangani secara cepat dan tepat, dampak lainnya juga mempengaruhi aspek ekonomi masyarakat yang mengalaminya.

Kebakaran adalah salah satu dari banyaknya bencana yang membutuhkan perhatian khusus, baik dalam pencegahan maupun penanggulangannya saat sudah terjadi. Upaya ini penting dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko terjadinya kebakaran. Oleh karena itu peraturan terkait pencegahan dan penanganan bahaya kebakaran ini sangat

diperlukan (Aprina & Yusran, 2020). Setiap tahunnya jumlah kasus kebakaran menjadi perhatian serius bagi pemerintah karena dampaknya yang beragam, mulai dari kerugian harta benda, kerusakan fasilitas gedung, hingga jatuhnya korban jiwa. Masalah ini sering diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan langkah-langkah pencegahan dan keterlibatan dalam mitigasi bencananya (Endang Rasmani et al., 2021). Bencana kebakaran juga berpotensi pada kebakaran hutan dan lahan, atau yang dikenal sebagai Karhutla, bencana ini masih terjadi hingga sekarang diberbagai wilayah di Indonesia. Karhutla bisa terjadi karena faktor alam ataupun manusia itu sendiri yang berulah dengan membakarnya untuk perluasan lahan, faktor lainnya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya upaya pencegahan atau mitigasi bencana kebakaran yang terjadi.

Di masa yang serba digital saat ini, media sosial berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai alat edukasi dan komunikasi yang efektif. Teknologi Informasi yang berbasis Media Sosial, yaitu Platform seperti Instagram, Youtube, Tiktok, Twitter, Facebook, Telegram, Whatsaap, dan lainnya, yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan dalam berbagai format yang menarik. Selain itu, media sosial juga memungkinkan terciptanya interaksi dua arah antara penyedia informasi dan audiens, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga dapat berperan aktif dalam menyebarkan informasi dan mempraktekkan langkah-langkah pencegahannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi digital dengan Teknologi Informasi berbasis media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai mitigasi bencana kebakaran, kemudian penelitian ini mengambil kasus di Provinsi Aceh yang termasuk dalam Sepuluh Provinsi dengan luas kebakaran hutan terbesar di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis data penggunaan platform dan analisis konten media sosial, serta studi kasus suatu provinsi di daerah/kota. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan baru yang lebih mendalam terkait strategi digital yang efektif dengan memanfaatkan Teknologi Informasi, untuk mengedukasi masyarakat agar terlibat dalam upaya pencegahan kebakaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang tujuannya berfokus pada analisis data penggunaan platform media sosial dan konten di dalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk menjelajahi penggunaan strategi digital berbasis media sosial, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam konteks mitigasi bencana, khususnya bencana kebakaran di Provinsi Aceh, serta peneliti juga mengambil terkait

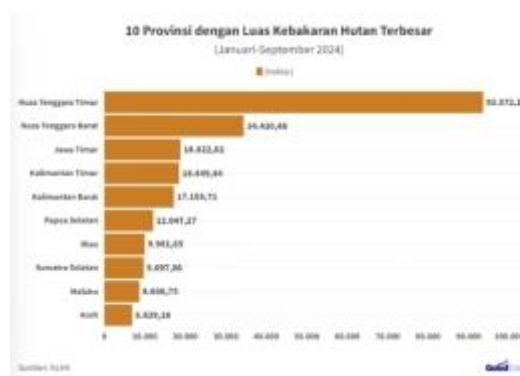
Karhutla (Kebakaran Hutan dan Lahan). Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi terhadap interaksi atau perilaku masyarakat di beragam platform media sosial seperti Instagram, Twitter, Whatsaap, dan media sosial lainnya yang memiliki fitur-fitur canggih didalamnya. Kemudian penelitian ini melakukan analisis konten dengan menilai efektivitas pesan yang disampaikan serta respons audiens atau kesadaran masyarakat terhadap edukasi dan sosialisasi mitigasi bencana kebakaran yang diupayakan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah atau organisasi lokal disetiap daerah.

Metode penelitian kualitatif ini juga melibatkan studi kasus dari penelitian terdahulu untuk memahami situasi kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Aceh, dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat. Peneliti mengambil data dari berbagai sumber, termasuk statistik kebakaran dari KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan), hal ini dilakukan peneliti untuk memberikan konteks yang lebih mendalam tentang dampak kebakaran di daerah tersebut. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang dalam memanfaatkan penggunaan Teknologi Informasi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk mitigasi bencana, serta memberikan rekomendasi strategi digital yang menguntungkan bagi pemerintah dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

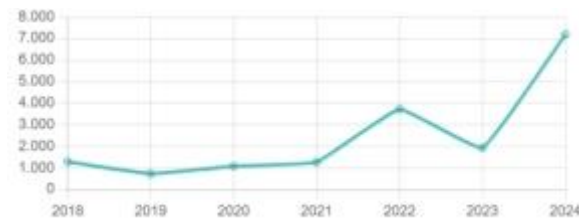
Analisis Situasi Kebakaran di Provinsi Aceh

Kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Aceh menduduki tingkat ke Sepuluh yang terbesar, peneliti mendapatkan informasi ini menurut data KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) Republik Indonesia, melalui Sistem Pemantauan Karhutla atau yang dikenal sebagai SiPongi, luas kebakaran hutan dan lahan di wilayah Aceh ini mencapai 6.839,18 hektar dari bulan Januari sampai September 2024, dan dapat dilihat dari grafik data dibawah ini.



Gbr. 1 Grafik data luas Karhutla terbesar di Indonesia

Dan data terakhir sampai Oktober 2024 luas Karhutla di Provinsi Aceh ini meningkat mencapai ke angka 7.000 hektar, dapat dilihat pada Grafik data dibawah ini yang masih bersumber dari SiPongi.



Gbr. 2 Grafik data peningkatan luas Karhutla di Provinsi Aceh

Bersumber dari Grafik data diatas dapat dilihat bahwa dalam periode tahun 2018 hingga sekarang dan data diatas terakhir di perbarui pada bulan Oktober 2024, peneliti berpendapat dari tampilan diatas luas bencana Karhutla ini cenderung stabil hingga tahun 2020. Tetapi mulai tahun 2021 terlihat adanya peningkatan yang signifikan dengan lonjakan tajam pada tahun 2022 mencapai sekitar 4.000 hektar, setelah akhirnya Karhutla di Aceh ini mengalami sedikit penurunan di tahun 2023, luas Karhutla kembali meningkat drastis di tahun 2024 ini.

Peningkatan bencana Karhutla ini menunjukkan adanya faktor yang mempengaruhi kejadian, hal tersebut bisa dari faktor alam seperti di musim kemarau yang berakibat kekeringan, dan bisa juga karena manusia sendirilah yang berulah dengan membakar hutan untuk memperluas lahan. Maka dari itu bencana ini harus bisa diatasi atau minimal menurunkan angka luas Karhutla di Provinsi Aceh, tidak hanya di Aceh hal ini juga disarankan menjadi perhatian khusus di setiap daerah yang memiliki potensi bencana Karhutla yang ada di seluruh Indonesia, melihat tingginya angka luas Karhutla di Indonesia yang mencapai 283.620,48 hektar. Pencegahan atau upaya yang dilakukan di Provinsi Aceh ini masih sedikit sehingga hal ini bisa dikatakan menjadi penyebab utama dari peningkatan luas kebakaran di Aceh. Situasi kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Aceh ini dapat dilihat lebih mendetail pada gambar dibawah ini yang memberikan informasi terkait pemetaan risiko Karhutla dari yang berisiko rendah sampai paling tinggi.



Gbr. 3 Peta Risiko Bencana Karhutla di Provinsi Aceh



Gbr. 4 Penjelasan Peta Risiko Bencana Karhutla di Provinsi Aceh

Tingkat Kesadaran Masyarakat dan Peran Pemerintah untuk Mitigasi Bencana Kebakaran di Aceh

Masyarakat Aceh khususnya disekitar TAHURA Pocut Meurah Intan, menurut penelitian terdahulu menunjukkan kepedulian yang didasarkan pada kearifan lokal dengan dibantu keterlibatan program pemerintah dalam melakukan upaya pencegahan atau penanggulangan bencana kebakaran terutama Karhutla yang tinggi di Aceh. Kesadaran masyarakat untuk menerapkan kebiasaan untuk langkah preventif dan sudah menjadi tradisi lokal yaitu membuat aturan desa dan parit batas api, hal yang dilakukan ini mencerminkan tingkat kesadaran masyarakat di wilayah Aceh untuk menjaga kelestraian hutan dan mengurangi risiko kebakaran. Upaya pencegahan ini tidak cukup hanya melibatkan kesadaran masyarakat, tetapi peran pemerintah juga dibutuhkan seperti melakukan sosialisasi dan program seperti Hkm (Hutan Kemasyarakatan) yang berperan langsung untuk menyumbangkan dukungan dan memanfaatkan hasil hutan non-kayu secara bertanggung jawab, namun hal yang dilakukan oleh masyarakat ini masih belum cukup karena sering kali masih berada ditingkat konsultasi dan penyebaran informasi tanpa melakukan keterlibatan dalam pengambilan keputusan untuk upaya yang akan dilakukan.

Meskipun di beberapa daerah tertentu di Aceh memiliki keterlibatan dalam berkontribusi aktif melalui pengelolaan Kawasan hutan dengan kesadaran yang cukup baik, hal ini juga masih memiliki tantangan dalam peningkatan keterampilan dan penguatan peran masyarakat serta program pemerintah dalam mitigasi bencana kebakaran jika hanya mengandalkan program seperti sosialisasi yang kurang menyeluruh di Kawasan Aceh, peneliti berpendapat bahwa tantangan ini bisa dihadapi jika pemerintah menyediakan

fasilitas yang lebih memadai agar kesadaran masyarakat Aceh dapat ditingkatkan lebih baik untuk mendukung upaya mitigasi bencana kebakaran.

Dalam analisis lain peneliti menemukan peran pemerintah di Aceh untuk upaya mitigasi bencana kebakaran yang berbasis media sosial, walaupun upaya yang dilakukan belum maksimal melihat bahwa kurangnya angka pengikut dari akun media sosialnya yang dikelola, yaitu oleh Pusdatin BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh). Akun *Instagram* Pusdatin BPBA hanya memiliki 1.676 pengikut meskipun telah mengunggah 2.029 postingan, sementara akun YouTube pemerintah ini memiliki 28 subscriber dengan 49 video yang diunggah, menunjukkan bahwa upaya untuk memanfaatkan media sosial sudah ada, tetapi pengaruhnya terhadap peningkatan kesadaran masyarakat masih belum maksimal.



Gbr. 5 Akun media sosial Instagram Pemerintah Provinsi Aceh



Gbr. 6 Akun media sosial Youtube Pemerintah Lokal Provinsi Aceh

Peneliti menemukan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Aceh dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan terus berkembang, didukung oleh upaya pemerintah yang menetapkan kebijakan strategis dan menjalankan program mitigasi. Namun, efektivitasnya masih terkendala oleh berbagai tantangan, termasuk kurangnya anggaran, sarana, dan prasarana yang memadai, serta lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan. Sosialisasi kepada masyarakat telah membantu meningkatkan kesadaran, tetapi cakupannya masih terbatas. Kolaborasi pemerintah dengan instansi lokal, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat sekitar, meskipun belum optimal, menjadi langkah penting dalam membangun pendekatan terpadu untuk menanggulangi kebakaran hutan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan koordinasi, pelibatan masyarakat yang lebih luas, dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik untuk menciptakan kesadaran kolektif yang mendukung pengendalian kebakaran secara berkelanjutan.

Masyarakat Aceh kurang perhatian terhadap aksi mitigasi bencana kebakaran yang dilakukan di media sosial, padahal pemanfaatan digital dizaman yang serba teknologi ini harusnya bisa lebih menguntungkan masyarakat Aceh terkait penyebaran informasi dan aksi

sosialisasi yang dilakukan, hal ini tentunya bermanfaat untuk mitigasi bencana Karhutla di Aceh karena wilayah ini merupakan salah satu dari Sepuluh Luas Karhutla di Indonesia, seperti dalam postingan *Instagram* bidhumaspolda Aceh, terakhir diposting tanggal 11 maret 2021 terkait upaya sosialisasi melalui poster tentang pemberitahuan informasi untuk bergerak mencegah Karhutla di wilayah Aceh yang hanya mendapatkan 25 simpati masyarakat akibat minimnya kesadaran masyarakat, atau kurangnya pemanfaatan fitur yang sudah lebih canggih dimasa sekarang bisa menggunakan video agar lebih menarik simpati masyarakat.



Gbr. 7 Postingan dengan menggunakan Poster oleh Polda Provinsi Aceh

Dan dalam postingan yang belum lama diunggah oleh akun media sosial rri meulaboh yang memberitakan informasi Karhutla diunggah pada tanggal 28 Oktober 2024 hanya mendapatkan 5 like oleh masyarakat Aceh terkhususnya di Kabupaten Aceh Barat.



Gbr. 8 Postingan terbaru terkait Informasi terbaru Karhutla di Kabupaten Aceh Barat

Studi Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan yang pernah terjadi di Aceh dan Penanganannya

Pada penelitian ini mengambil studi kasus kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Aceh yang terjadi di Kabupaten Aceh Besar yang menunjukkan tantangan serius dalam penanganannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Agustina, pada tahun 2019, telah terjadi kebakaran yang melanda lahan seluas 1.000 hektar di wilayah Aceh Besar tersebut, bencana kebakaran ini menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan dan berdampak pada kesehatan masyarakat serta perekonomian lokal. Penanganan yang dilakukan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) di Aceh Besar dinilai belum maksimal, meskipun terdapat upaya pencegahan yang telah dilakukan.

Penanggulangan Karhutla menjadi tanggung jawab hukum yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Besar, tetapi hasil penelitian menunjukkan belum sepenuhnya dilakukan dengan efektif oleh pemerintah. Landasan Hukum penanggulangan Karhutla yang diambil dari Undang-undang Dasar No.32 Tahun 2009, dan No.18 Tahun 2013, dengan pelaksanaan yang masih mengalami kendala, jadi diperlukan peningkatan koordinasi antara pemerintah daerah dan instansi terkait serta kesadaran masyarakat untuk memaksimalkan upaya penanggulangan bencana dan mitigasinya. Dalam konteks *fiqh al-bi'ah*, Karhutla ini menjadi isu lingkungan yang penting untuk dipandang, tentunya penanganan bencana ini tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah secara hukum, tetapi juga merupakan kewajiban moral dan etika bagi masyarakat untuk melestarikan lingkungan demi generasi mendatang.

Walaupun penanggulangan terhadap bencana Karhutla di Aceh ini teregulasi cukup baik, tetapi terdapat juga tantangan utamanya, yaitu bentuk kesadaran masyarakat dan pelaksanaan hukum yang masih lemah. Jadi penelitian ini merekomendasikan peningkatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat yang membahas tentang bahaya kebakaran hutan, dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kemudian penguatan kapasitas BPBD dalam hal sumber daya manusia dan peralatan juga diperlukan agar dapat merespons situasi darurat dengan lebih efektif.

Jadi menurut studi kasus yang kami ambil dari penelitian terdahulu, walaupun bencana tersebut sudah terjadi 5 tahun yang lalu, tetapi melihat peningkatan kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Aceh yang terus diangka kenaikan hal tersebut tidak dapat dipungkiri kalau penanggulangan dan mitigasi bencana kebakaran di provinsi Aceh belum maksimal diimplementasikan, serta kurangnya kesadaran masyarakat dan simpati terhadap bencana yang terus terjadi hingga sekarang. Seperti dalam unggahan akun pemerintah yang dikelola oleh BPBD Aceh Besar melalui media sosial berupa Instagram, kebakaran hutan dan lahan ini menjadi topik yang sering diberitakan dalam aksi penanggulangan bencana kebakaran, tetapi dalam postingan tersebut sama seperti akun lainnya masyarakat belum terlalu simpati pada kejadian yang terjadi melihat jumlah yang menyukai tidak sampai ke angka puluhan.



Gbr. 9 Salah satu unggahan terkait Karhutla di Kabupaten Aceh Barat

Rekomendasi Strategi Digital berbasis Media Sosial untuk Mitigasi Bencana Kebakaran

Berdasarkan hasil analisis peneliti berpendapat bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam upaya mitigasi bencana kebakaran yang berfokus pada kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Aceh ini belum sepenuhnya memanfaatkan Teknologi Informasi berupa Media Sosial di era sekarang yang sudah serba digital, walaupun sudah ada penggunaan media sosial untuk memberitahukan informasi-informasi terkait bencana kebakaran di Aceh ini, belum berdampak besar karena dapat dilihat kurangnya simpati terhadap postingan-postingan yang pernah di unggah, dan bahkan banyak akun-akun yang terbengkalai atau tidak diaktifkan lagi, seperti akun *Youtube* pemerintah Aceh yaitu Pusdatin BPBA yang menunjukkan postingan terakhirnya sudah sejak 2 tahun yang lalu.

Maka dari itu peneliti akan memaparkan beberapa rekomendasi strategi yang bisa dilakukan untuk upaya mitigasi bencana kebakaran di Provinsi Aceh, dengan memanfaatkan Teknologi Informasi berbasis Media Sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Membuat konten yang mengedukasi dan menarik dengan memanfaatkan platform seperti media sosial berupa *Instagram*, *Tiktok*, atau *Facebook*, yaitu dengan melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai bahaya kebakaran hutan dan lahan. Peneliti lebih merekomendasikan *Instagram* dan *Tiktok* untuk digunakan sebagai media edukasi masyarakat di era sekarang, karena kedua aplikasi itu sangat populer di kalangan Generasi Z, selain membuat video konten edukasi mengenai mitigasi bencana kebakaran khususnya di Aceh, bisa juga membuat poster atau kiatan yang menyerukan masyarakat dengan berisi langkah-langkah yang dapat diambil masyarakat untuk menghadapi situasi bencana, serta bergerak mencegah mitigasi kebakaran melalui kesadaran masyarakat itu sendiri.
2. Menyebarkan Informasi cepat di media sosial, seperti membuat akun atau grup komunitas resmi dengan memanfaatkan fitur di *Whatsaap* seperti membuat saluran khusus yang bisa diakses banyak pengguna, dan juga *Telegram* atau *Facebook* yang berfokus untuk membuat pengumuman awal tanda-tanda kebakaran akan terjadi agar masyarakat bisa mengantisipasinya.
3. Membuat Informasi yang *update* dengan memantau secara *real time*, dengan memanfaatkan akun media sosial yang terdeteksi satelit seperti mengunggah fitur cerita di *Instagram* dan *Facebook* agar masyarakat bisa langsung mengetahui daerah yang rawan akan kebakaran atau sedang terjadi kebakaran, dan penggunaan *Instagram* ini bisa dijadikan media untuk memberikan pedoman dan arahan kepada masyarakat melalui Iklan *Warning* (peringatan) di *story Instagram* yang paling sering dikunjungi pengguna *Instagram* terutama Generasi Z dimasa sekarang.

4. Menggunakan media sosial berupa *Twitter*, karena pengguna dapat menjalin koneksi atau hubungan dengan pengguna lainnya untuk saling berbagi informasi, dengan mempromosikan pendapat dan opini dari hasil diskusi mengenai isu terkini (*trending topic*). Sebagai contoh akun *Twitter* milik @BNPB_Indonesia yang sekarang sudah memiliki kurang lebih 502 ribu pengikut. Maka dari itu peneliti merekomendasikan agar BNPA di Aceh ini membuat akun *Twitter* sendiri agar ruang lingkupnya lebih spesifik lagi yaitu berada disekitaran Aceh, hal ini tentunya akan lebih memanfaatkan masyarakat diseluruh Aceh untuk mendapatkan informasi lebih cepat dan update karena informasi di platform ini tergolong cepat menyebar ke penggunanya.
5. Menyebarkan sosialisasi di media sosial, seperti menggunakan fitur *Hashtag* di media sosial, misalnya (#jagahunaceh), penggunaan tagar *Hashtag* ini bisa ditemukan di aplikasi media sosial berupa *Instagram*, *Facebook*, ataupun *Twitter*, tentunya hal ini akan mengajak orang berbagi aksi untuk melakukan mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan yang rawan terjadi di Provinsi Aceh dalam konteks pembahasan di penelitian ini.
6. Terakhir peneliti juga merekomendasikan pemanfaatan Teknologi Informasi, berupa aplikasi mitigasi bencana berbasis *Android* yaitu InaRISK, adalah aplikasi pengembangan dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), aplikasi ini bisa diakses oleh Badan Penanggulangan Bencana di setiap daerah. Pemanfaatannya dapat dilihat di gambar 3 dan 4 pada penelitian ini yaitu peta risiko bencana Karhutla di provinsi Aceh dan dapat diakses di websitenya atau dengan menginstall aplikasinya.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi digital berbasis media sosial dan pemanfaatan Teknologi Informasi memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana kebakaran, hasilnya menjelaskan bahwa pengimplementasiannya di Provinsi Aceh masih menghadapi banyak kendala. Hal itu dapat dilihat dari Rrndahnya jumlah pengikut pada akun resmi pemerintah, dan kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat terhadap informasi yang disampaikan, serta kurangnya variasi konten yang menarik menjadi hambatan utama. Maka dari itu edukasi berbasis media sosial yang diterapkan harus lebih menarik dan relevan, misalnya dengan memanfaatkan video konten yang interaktif, infografis berupa poster dan kampanye atau sosialisasi yang memanfaatkan penggunaan platform populer seperti Instagram dan TikTok, serta aplikasi media sosial lainnya yang dapat membantu contohnya Whatsaap, Telegram, Twitter, dan Facebook. Selain itu, pendekatan berbasis teknologi seperti

penggunaan aplikasi mitigasi bencana menggunakan Android juga diperlukan untuk memperkuat dan mendukung distribusi informasi yang lebih efektif. Rekomendasi dari peneliti yaitu pemerintah diharapkan dapat meningkatkan koordinasi lintas sektor, menyediakan fasilitas yang memadai, dan memperkuat kolaborasi dengan masyarakat lokal serta lembaga terkait. Dengan memanfaatkan penerapan yang lebih kreatif, terstruktur, serta keaktifan semua pihak untuk berpartisipasi, dan dengan memanfaatkan media sosial karena merupakan media yang sangat efektif untuk diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, membangun rasa tanggung jawab, dan mendorong tindakan preventif yang berkelanjutan dalam upaya mitigasi bencana kebakaran khususnya di Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2020). Aspek Yuridis Peran Pemkab Aceh Besar terhadap Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan (Skripsi Sarjana). Fakultas Syari'ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Rainiry, Banda Aceh.
- BNPB. (2024). InaRISK: Portal Kebencanaan Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Diakses pada 16 November 2024, dari <https://inarisk.bnpb.go.id/>.
- Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan. (2023). Indikasi Luas kebakaran: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Diakses pada 16 November 2024, dari <https://sipongi.menlhk.go.id/indikasi-luas-kebakaran>.
- Fahriyani, S., dkk. (2020). Penggunaan Media Sosial Twitter untuk Mitigasi Bencana di Indonesia: Jurnal IKRA-ITH Humaniora, (Vol. 4 No. 2) h. 61-62
- Muttaqin, dkk. (2015). Peran Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan: Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA), (Vol. 2 No. 1) h. 30-32
- Putra, M. F., dkk. (2022). Sistem Mitigasi Terintegrasi Darurat Kebakaran Berbasis Internet of Things: Journal of Electrical Engineering and Information Technology, (Vol. 20 No. 1) h. 10-11
- Rohma, E., & Apriliani, R. (2024). Implementasi Komunikasi Bencana Dinas Pemadam Kebakaran Karanganyar melalui Media Sosial Instagram sebagai upaya Mitigasi Bencana Kebakaran (Skripsi Sarjana). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sa'ban, A. L. M., dkk. (2023). Penanaman Pengetahuan Mitigasi Bencana Kebakaran pada Siswa Sekolah: Jurnal Ilmu Administrasi Negara (ASIAN), (Vol. 11 No. 2) h. 69-70
- Safira, B., dkk. (2023). Collaborative Governance dalam Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, (Vol. 8 No. 1) h. 11

- Slamet & Suwarno. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Mitigasi Bencana Berbasis Android dalam Pembelajaran IPS: Proceedings Series On Social Sciences & Humanities, (Vol. 6) h. 40
- Wahyudi, E. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Oleh BNPB Dalam Upaya Mitigasi Bencana: Jurnal Perlindungan Masyarakat Bestuur Praesidium, (Vol. 1 No. 1) h. 20-21
- Yonatan, A. Z. (2024). Provinsi dengan Luas Kebakaran Hutan Terbesar 2024: GoodStats. Diakses pada 16 November 2024, dari <https://goodstats.id/article/provinsi-dengan-luas-kebakaran-hutan-terbesar-2024-jliXO>.